

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN

Dinar Wahyu Aprilia Damayanti

dinaraprilial174@gmail.com

Astri Fitria S

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

One indicator that shows the success of a company's performance is the achievement of maximum profit levels. Companies that experience profit growth indicate that the company has good performance. This study aims to determine the effect of Return On Assets (ROA), Non Performing Loans (NPL) and Operational Income Operating Costs (BOPO) on profit growth. This type of research is quantitative research. The research sample was taken using a purposive sampling method based on predetermined criteria. There were 8 banking financial services companies that met the criteria and were selected as research samples. The data taken is quarterly financial report data for the 2021 period issued by the Financial Services Authority (OJK) and the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis technique uses multiple linear regression with the help of the SPSS version 18 program. The results of the study show that partially ROA has no effect on profit growth, NPL has a negative effect on profit growth, and BOPO has no effect on profit growth in financial services companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021 period.

Keywords: ROA, NPL, BOPO, profit growth

ABSTRAK

Salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan kinerja suatu perusahaan adalah pencapaian tingkat laba yang maksimal. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Return On Asset (ROA), Non Performing Loan (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria- kriteria yang sudah ditentukan. Terdapat 8 perusahaan jasa keuangan perbankan yang memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian. Data yang diambil merupakan data laporan keuangan triwulan pada periode tahun 2021 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021.

Kata Kunci: ROA, NPL, BOPO, pertumbuhan laba

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah suatu organisasi atau lembaga yang berorientasi pada keuntungan (*profit oriented organization*). Peran perusahaan sebagai pelaku ekonomi adalah pihak yang memproduksi suatu barang ataupun penyedia jasa yang dibutuhkan oleh berbagai pihak. Perusahaan jasa keuangan (Bank) adalah suatu lembaga yang berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral, serta memiliki peran sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) dengan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) (Natalia, 2017:129; Fadella *et al.*, 2019:12).

Saat ini perekonomian dunia sudah mengarah pada sistem ekonomi pasar bebas, tidak terkecuali Indonesia. Akibatnya, persaingan antar perusahaan menjadi lebih ketat. Kondisi ini mendorong setiap perusahaan untuk dapat meningkatkan daya saingnya dengan cara memaksimalkan kegiatan operasional mereka. Setiap perusahaan dituntut untuk memaksimalkan kinerjanya agar bisa memenangkan persaingan. Salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan kinerja suatu perusahaan adalah pencapaian tingkat laba yang maksimal. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Hidayati, 2020:1).

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Makin tinggi rasio pertumbuhan laba, maka makin baik kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan. Hal ini dapat menarik calon investor/kreditur untuk menanamkan dananya pada perusahaan perbankan tersebut, Selain itu, kondisi pertumbuhan laba yang baik dapat memberikan rasa aman bagi investor/kreditur yang telah menginvestasikan dananya (Harahap, 2021:2; Amelia, 2021:2).

Hal ini dapat menarik calon investor/kreditur untuk menanamkan dananya pada perusahaan perbankan tersebut, Selain itu, kondisi pertumbuhan laba yang baik dapat memberikan rasa aman bagi investor/kreditur yang telah menginvestasikan dananya (Harahap, 2021:2; Amelia, 2021:2).

Laba merupakan keuntungan perusahaan yang dapat diperoleh dengan menurunkan biaya operasional dan menaikkan volume penjualan. Biaya operasional merupakan biaya yang di keluarkan oleh Bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Sedangkan penjualan dalam dunia perbankan adalah dalam bentuk kredit. Makin banyak Bank menyalurkan kredit, maka makin banyak pula laba yang bisa dihasilkan. Apabila kredit yang disalurkan kepada nasabah dapat kembali kepada Bank dengan lancar setiap periode jangka waktunya, maka makin lancar pula laba yang diperoleh Bank, namun jika kredit tersebut mengalami kemacetan, maka laba Bank juga mengalami kendala (Natalia, 2017:131).

Informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam mengukur kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan membantu melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan pada masa yang akan datang. Menurut Kasmir dalam Natalia (2017:131), tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas suatu perusahaan perbankan dapat diukur berdasarkan aspek rentabilitasnya yaitu kemampuan Bank dalam meningkatkan labanya. Dalam analisis laporan keuangan, rasio *Return on Assets* (ROA) paling sering disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan.

Selain ROA terdapat beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba Bank. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri perbankan di Indonesia. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank seperti tingkat suku bunga, nilai kurs, struktur pasar, indeks harga saham gabungan. Sedangkan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank seperti likuiditas, efisiensi, pembiayaan yang disalurkan, modal, risiko pembiayaan, kepemilikan saham, dan tingkat nisbah yang diberikan. Dari kedua faktor itu, hanya faktor internal yang dapat dikendalikan oleh perusahaan perbankan, sehingga faktor internal inilah yang sering digunakan sebagai acuan dalam menilai rentabilitas Bank (Anggraini dan Jamain, 2018:13).

Dihimpun dari berbagai sumber, penilaian rentabilitas Bank dapat dilakukan dengan: (1) *Return On Asset* (ROA) atau *Total Asset Turnover* (TATO) atau *Net Interest Margin* (NIM) atau *Net Operating Income* (NOI), (2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), (3) *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF), (4) *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), (5) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau *Loan to Deposit Rasio* (LDR), (6) *Third Party Funds* (TPF)

Berdasarkan enam faktor di atas, terdapat beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan khususnya di bidang jasa keuangan atau perbankan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Keuangan (Bank) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan variabel-variabel ROA, NPL dan BOPO.

TINJAUAN TEORITIS

Return On Asset (ROA)

Menurut Bank Indonesia, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. ROA merupakan salah satu alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha atau profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba (keuntungan) secara keseluruhan.

Suwandi (2017:16-17) mengemukakan beberapa keunggulan dan kelemahan ROA yaitu:

Keunggulan:

1. ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut
2. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya memengaruhi laporan keuangan yang tercermin dalam rasio ini

Kelemahan:

1. Sebuah proyek dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek yang menyebabkan perusahaan mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang
2. Manajemen cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek bukan jangka panjang

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. NPL adalah kredit yang bermasalah pada suatu bank yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Total kredit termasuk kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam neraca secara *gross* (Vernanda, 2016:39).

Dalam memberikan kredit, bank wajib menganalisis kemampuan debitur untuk membayar kewajibannya kembali. *Credit risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya kepada masyarakat (debitur) dalam bentuk pinjaman. Risiko tersebut dapat terjadi karena banyak faktor beberapa diantaranya seperti debitur tidak memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran baik pembayaran pokok pinjaman, bunga dan lain-lain (Suwandi, 2017:18).

Kuncoro dan Suhardjono (2011) dalam Suwandi (2017:19) menyebutkan NPL merupakan suatu kondisi di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank. Makin tinggi rasio NPL maka makin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah makin besar. Bank Indonesia telah menetapkan angka untuk rasio NPL adalah sebesar 5%.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank dengan cara membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional bank. Biaya operasional yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya meliputi: biaya pemasaran, biaya gaji, dan biaya bunga, penyusutan serta biaya-biaya lain. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan yang diterima bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga, valuta asing ataupun pendapatan lainnya (Vernanda, 2016:39).

Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Makin tinggi tingkat efisiensi kinerja operasional suatu bank, maka keuntungan yang diperoleh juga makin besar. Bagi manajemen suatu bank, penting untuk

memperhatikan faktor biaya sehingga dapat menghasilkan rasio BOPO sesuai dengan ketentuan ditetapkan oleh otoritas moneter (Suwandi, 2017:20; Suryani dan Ika, 2019:119).

Besarnya rasio BOPO yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah dibawa 90%. Makin tinggi rasio BOPO (di atas 90% dan mendekati 100%) berarti kinerja bank menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Namun apabila rasio BOPO rendah (mendekati 75%) menunjukkan kinerja bank yang bersangkutan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi (Vernanda, 2016:40).

BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan risiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank yang bersangkutan. Risiko operasional dapat berasal dari kerugian operasional yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank yang meningkat sehingga terjadi penurunan keuntungan. Selain itu, kerugian operasional dapat terjadi akibat kegagalan atas produk-produk atau jasa-jasa yang ditawarkan (Suryani dan Ika, 2019:119-120).

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Sebagai pemilik modal, investor pasti menginginkan laba yang selalu meningkat dari satu periode ke periode berikutnya. Namun faktanya, laba yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun tidak dapat diprediksi atau dipastikan, laba bisa naik pada tahun ini, namun dapat pula mengalami penurunan pada tahun berikutnya begitupun sebaliknya. Kenaikan dan penurunan laba pertahun inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba (Sam, 2017:28).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Laba

ROA merupakan rasio *profitabilitas* yang dapat digunakan untuk mengevaluasi atau menentukan kesehatan suatu bank. Rasio ini diidentikkan dengan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba (keuntungan). Secara umum, jika ROA meningkat, maka pertumbuhan laba juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020), secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian Harahap (2021:100) mengemukakan bahwa Hasil secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Astra agro lestari Tbk, PT. Jaya agro wattie Tbk, PT. Salim ivomas pratama Tbk, PT. Samporna agro Tbk, PT. PP london sumatra Tbk, serta PT. Eagle high plantations Tbk. Namun secara simultan CR, DER dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dugaan sementara adalah:

H_1 : ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan Laba

NPL merupakan *credit risk* yang dihadapi oleh bank. Pinjaman atau kredit macet dapat mengikis *profitabilitas* bank sehingga bank harus mengeluarkan biaya pembuangan yang besar. Selain itu, Bank juga harus membuat cadangan kerugian atas aset bermasalah yang pada gilirannya berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan terkait dengan upaya untuk memulihkan kredit macet. Secara umum, makin tinggi rasio NPL maka pertumbuhan laba akan menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah *et al.*, (2022), menunjukkan hasil bahwa bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian Febriyanti dan Aini (2022) mengemukakan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Dugaan sementara adalah:

H_2 : NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh BOPO terhadap Pertumbuhan Laba

BOPO atau *operating efficiency ratio* (OER) merupakan rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Secara umum, makin kecil rasio BOPO, maka makin efisien bank mengeluarkan biaya operasional, sehingga pertumbuhan laba akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dan Aini (2022) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan dalam penelitian Puspa (2019) menyimpulkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dugaan sementara adalah:

H_3 : BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan jasa keuangan (bank) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2021.

Jenis penelitian ini adalah kausal komparatif (*causal-comparative research*) dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih dan merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian dilakukan terhadap data-data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang akurat sehingga dapat menggeneralisasi atau mewakili populasi. Teknik *purposive sampling* yaitu metode pengujian yang didasarkan pada pemikiran dan langkah-langkah atau kriteria-kriteria tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menelusuri historis dari data sekunder yang tersimpan dalam bentuk dokumen atau file (catatan konvensional maupun elektronik) laporan keuangan perusahaan perbankan yang tercantum di dalam laporan keuangan yang diambil dari publikasi laporan keuangan Bursa Efek Indonesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam untuk menjelaskan penggunaannya dalam penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (LPN), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan laba.

Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio laba dengan total aset. Standar ROA yang ditetapkan untuk bank-bank di Indonesia adalah minimal 1,5%. *Return On Asset* dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva (aset)}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio kredit bermasalah dengan total kredit. Standar NPL yang ditetapkan adalah sebesar 5%. Rumus untuk menghitung *Non Performing Loan*:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit kurang lancar} + \text{Kredit diragukan} + \text{Kredit macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank dengan cara membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional bank. Besarnya rasio BOPO yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah dibawah 90%. Rumus untuk menghitung Biaya Operasional Pendapatan Operasional:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Rumus untuk menghitung pertumbuhan laba :

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba tahun ini} - \text{laba tahun lalu}}{\text{Laba taun lalu}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Ghozali (2013), menyatakan bahwa statistik deskriptif yaitu gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, *sum range*, *kurtosis*, dan *skewness* atau kemegahan distribusi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai penggunaan masing-masing variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk meneliti nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*) dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yakni pengujian yang bertujuan untuk melihat apakah populasi data yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu melihat grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized* atau menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dapat dikatakan terdistribusi normal jika nilai *Asym. Sig* atau signifikansi $\geq 0,05$, tetapi bila sebaliknya atau nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data residual terdistribusi tidak normal dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi yang terdapat korelasi antar variabel-variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan

melihat nilai *tolerance tolerance* > 0,01 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10, maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi. Dasar pengambilan keputusan adalah: (a) Jika titik-titik menyebar dengan pola tertentu diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. (b) Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel independen. Kriteria dalam pengujian *Durbin-Watson* (DW-test) yaitu: a) Apabila nilai $0 < d < dL$, maka ada autokorelasi positif. b) Apabila nilai $4 - dL < d < 4$, maka ada auto korelasi negatif. c) Apabila nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen dengan sebuah variabel dependen serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel-variabel independen. Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2NPL + \beta_3BOPO + e$$

Parameter PL adalah Pertumbuhan Laba, Parameter α (konstanta) adalah besarnya nilai variabel Y yang tidak dipengaruhi oleh variabel X, Parameter $\beta_1 - \beta_3$ adalah Koefisien Regresi X1, X2, dan X3, dan notasi e adalah besarnya nilai *error* yang merupakan pengaruh lain di luar model.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Model uji kelayakan dapat diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah seluruh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara serentak atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F juga digunakan untuk menunjukkan variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar penilaian uji kelayakan model uji F yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai Sig. F > 0,05 menunjukkan bahwa penelitian ditolak, sehingga model penelitian tidak layak untuk diuji, sedangkan apabila nilai Sig. F < 0,05 menunjukkan bahwa penelitian diterima, sehingga model penelitian layak diuji.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai R^2 menjelaskan besarnya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variasi variabel dependen.

Uji t

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk digunakan untuk untuk menunjukkan variabel-variabel independen secara individual (sendiri-sendiri/parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen.. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan derajat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka hipotesis ditolak dan variabel dependen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen, sedangkan apabila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis diterima dan variabel dependen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Variabel yang diuji pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Variabel independen yang diuji adalah *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Loan (LPN)*, dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*. Berikut analisis deskriptif yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistic			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba	32	4,32	29,69	18,9987	7,57998
ROA	32	,68	3,49	2,0019	,76746
NPL	32	1,67	4,48	3,1956	,73686
BOPO	32	54,15	90,94	76,0116	9,57206
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data sekunder, 2022 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan laba memiliki nilai rata-rata sebesar 18,9987. Nilai minimum yaitu sebesar 4,32 dan nilai maksimum yaitu sebesar 29,69, dengan standar deviasi sebesar 7,57998. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 2,0019. Nilai minimum yaitu sebesar 0,68 dan nilai maksimum yaitu sebesar 3,49, dengan standar deviasi sebesar 0,76746. NPL memiliki nilai rata-rata sebesar 3,19656. Nilai minimum yaitu sebesar 1,67 dan nilai maksimum yaitu sebesar 4,48, dengan standar deviasi sebesar 0,73686. Variabel BOPO memiliki nilai rata-rata sebesar 76,0116. Nilai minimum yaitu sebesar 54,15 dan nilai maksimum yaitu sebesar 90,94, dengan standar deviasi sebesar 9,57206.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Berikut merupakan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Output SPSS Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,62360598
Most Extreme Differences	Absolute	,155
	Positive	,155
	Negative	-,092
Kolmogorov-Smirnov Z		,879
Asymp. Sig. (2-tailed)		,423

Sumber: Data sekunder, 2022 (diolah)

Berdasarkan pada tabel 2, menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* data residual 0,423 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 5 diatas, maka syarat kenormalan data penelitian telah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Output SPSS Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

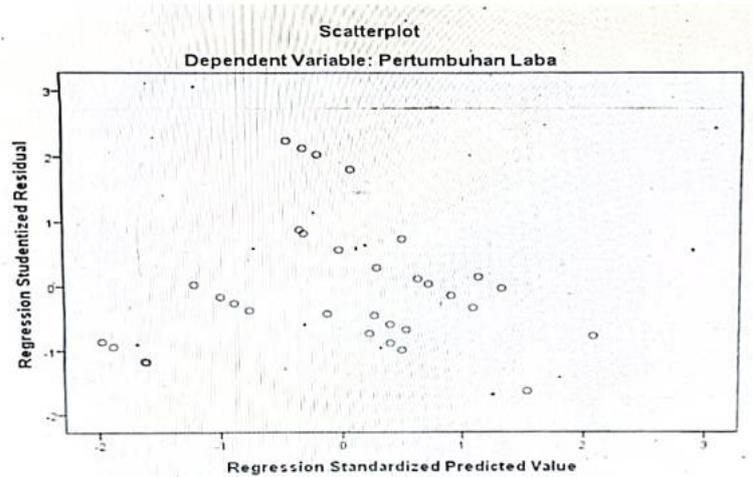
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	,112	8,896
	NPL	,985	1,016
	BOPO	,112	8,939

Sumber: Data sekunder, 2022 (diolah)

Tabel 3 menunjukkan nilai *tolerance* ROA adalah 0,112 > 0,10 dan nilai VIF 8,896 < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data ROA. Nilai *tolerance* NPL adalah 0,985 > 0,10 dan nilai VIF 1,016 < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data NPL. Dan nilai *tolerance* BOPO adalah 0,112 > 0,10 dan nilai VIF 8,939 < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data BOPO. Berdasarkan Tabel 6 diatas, maka syarat tidak terjadi multikolinieritas data penelitian telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot
 Sumber: Data sekunder, 2022 (diolah)

Berdasarkan Gambar 2, hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Artinya, tidak terjadi adanya heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berikut merupakan hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Output SPSS Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,671 ^a	,450	,391	5,91721	2,047

Sumber: Data sekunder, 2022 (diolah)

Pada Tabel 4 menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) adalah 2,047 dan berada diantara du dan 4-du, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi. Berdasarkan Tabel 8 yang telah diuraikan, maka syarat tidak terjadi autokorelasi data penelitian telah terpenuhi.

Regresi Linear Berganda

Berikut merupakan hasil uji regresi linear berganda yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Output SPSS Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-24,480	32,975		-,742	,464
ROA	6,960	4,130	,705	1,685	,103
NPL	-6,576	1,453	-,639	-4,524	,000
BOPO	,665	,332	,840	2,004	,055

Sumber: Data sekunder, 2022 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 diatas diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$PL = -24,480 + 6,960ROA + (-6,576NPL) + 0,665BOPO$$

Model regresi linier dapat dikatakan sudah sebanding apabila telah memenuhi empat uji asumsi klasik, sehingga dapat dilakukan analisis linear berganda.

Uji Hipotesis

Uji F

Berikut merupakan hasil uji statistik F yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Output Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	800,768	3	266,923	7,623	,001 ^a
Residual	980,373	28	35,013		
Total	1781,141	31			

Sumber: Data sekunder, 2022 (diolah)

Pada tabel 6 menunjukkan nilai sig 0,001 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA, NPL, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan layak terhadap variabel dependen pertumbuhan laba.

Uji Koefisien Determinasi

Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Output SPSS Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,671 ^a	,450	,391	5,91721

Sumber: Data sekunder, 2022 (diolah)

Pada tabel 7 menunjukkan nilai *R Square* (R^2) adalah 0,450 atau 45,0%. Hal ini berarti bahwa tiga variabel independen yaitu ROA, NPL dan BOPO dapat menjelaskan perubahan pertumbuhan laba sebesar 45,0% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang tidak bisa dijelaskan karena tidak tersaji dalam model penelitian ini.

Uji t

Berikut merupakan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Output Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-24,480	32,975		-,742	,464
ROA	6,960	4,130	,705	1,685	,103
NPL	-6,576	1,453	-,639	-4,524	,000
BOPO	,665	,332	,840	2,004	,055

Sumber: Data sekunder, 2022 (diolah)

Pada tabel 8 menunjukkan Hasil dari pengujian hipotesis diatas menunjukkan pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba menghasilkan nilai *unstandardized coefficients* positif 6,960 dan nilai sig 0,103 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. Sehingga H_1 ditolak. Hasil dari pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba menghasilkan nilai *unstandardized coefficients* negatif 6,576 dan nilai sig 0,00 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian H_2 diterima. Hasil dari pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa pengaruh BOPO terhadap pertumbuhan laba menghasilkan nilai *unstandardized coefficients* positif 0,665 dan nilai sig 0,055 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, H_3 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Laba

Secara parsial variabel ROA berpengaruh tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek pada Indonesia selama 4 triwulan pada tahun 2021.

Secara umum, ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan oleh nilai *unstandardized coefficients* ROA terhadap pertumbuhan laba menunjukkan artinya makin besar rasio ROA, maka makin besar pula rasio pertumbuhan laba yang dapat diperoleh perusahaan. Begitu pula sebaliknya, apabila rasio ROA kecil, maka rasio pertumbuhan laba yang dapat diperoleh perusahaan juga semakin kecil. Hasil ini didukung oleh teori yang ada dimana ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba (keuntungan) secara keseluruhan. Makin besar rasio ROA suatu bank, maka makin besar pula tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh bank tersebut sehingga ada kemungkinan pertumbuhan laba perusahaan juga akan meningkat.

Namun, ada kalanya pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya aset

perusahaan yang tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga meskipun perusahaan memiliki aset yang besar tetapi tidak dapat digunakan untuk menambah laba perusahaan. Menurut Harahap (2021), jumlah aset yang besar, apabila tidak digunakan untuk proses produksi, maka aset tersebut juga tidak dapat digunakan untuk menambah laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Harahap (2021) yang mengemukakan bahwa secara simultan CR, DER dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun secara parsial ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan Laba

Secara parsial variabel NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021.

NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan oleh nilai *unstandardized coefficients* NPL terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai negatif yang artinya makin besar rasio NPL makin kecil rasio pertumbuhan laba yang dapat diperoleh perusahaan. Begitu pula sebaliknya, apabila rasio NPL kecil, maka rasio pertumbuhan laba yang dapat diperoleh perusahaan akan makin besar (meningkat).

Hasil ini didukung oleh pendapat Suwandi (2017) yang mengemukakan bahwa semakin besar NPL maka ROA yang diperoleh akan menurun dikarenakan buruknya kualitas kredit menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga bank tidak cukup berani untuk meningkatkan penyaluran kredit apalagi jika total dana pihak ketiga yang diterima bank tidak optimal maka dapat menyebabkan likuiditas bank terganggu. Semakin kecil rasio NPL suatu bank, maka semakin tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh bank tersebut besar (ROA) yang pada akhirnya semakin besar (meningkat) pula pertumbuhan laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mempertahankan prinsip kehati-hatian dalam memproses dan monitoring pinjaman. Dikutip dari Setiawan dan Winarsih (-) Usaha yang dapat dilakukan oleh bank dalam menekan kemungkinan timbulnya pembiayaan bermasalah adalah dengan menjaga kualitas pembiayaan. Kualitas pembiayaan dapat diukur dengan prinsip 5C yaitu *character, capacity, collateral, capital, dan condition of economy*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayatullah *et al.* (2022), yang menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba Bank Pembangunan Daerah di Kawasan Timur Indonesia periode 2015-2020.

Pengaruh BOPO terhadap Pertumbuhan Laba

Secara parsial variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 triwulan tahun 2021. Berdasarkan nilai *unstandardized coefficients* BOPO terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai positif yang artinya makin besar rasio BOPO, maka makin besar pula rasio pertumbuhan laba yang dapat diperoleh perusahaan. Begitu pula sebaliknya, apabila rasio BOPO kecil, maka rasio pertumbuhan laba yang dapat diperoleh perusahaan juga semakin kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Natalia (2017) menyimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian ROA, NPL, dan BOPO secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021. Sedangkan pada pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia selama periode tahun 2021. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel bebas ROA tidak berpengaruh terhadap variabel terikat pertumbuhan laba pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021 adalah ditolak, (2) NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel bebas NPL berpengaruh negatif terhadap variabel terikat pertumbuhan laba pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021 adalah diterima, (3) BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel bebas BOPO tidak berpengaruh terhadap variabel terikat pertumbuhan laba pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021 adalah ditolak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan peneliti adalah: (1) Bagi investor Ketika akan mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan, khususnya pada perusahaan jasa keuangan perbankan dapat melihat besar kecilnya rasio ROA dan NPL sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi dimana rasio ROA yang besar dan rasio NPL yang kecil akan berdampak terhadap besarnya pertumbuhan laba perusahaan. Namun demikian, investor yang kurang memahami laporan keuangan secara lebih rinci dapat langsung melihat pertumbuhan laba perusahaan secara nyata sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi, (2) Bagi Perusahaan, khususnya pada perusahaan jasa keuangan perbankan disarankan untuk dapat meningkatkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba (keuntungan) serta mengoptimalkan aset perusahaan untuk menambah laba perusahaan sehingga perusahaan dapat menghasilkan pertumbuhan laba yang optimal, (3) Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini menunjukkan rasio ROA, NPL dan BOPO hanya dapat menjelaskan perubahan pertumbuhan laba sebesar 45,0%, dan 55,0% sisanya dijelaskan oleh faktor lain, sehingga perlu dicari dan diteliti faktor-faktor lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi pertumbuhan laba., dapat memperluas obyek penelitian serta memperpanjang periode yang digunakan sehingga dapat menghasilkan *output* atau keluaran yang lebih baik lagi, dapat mengembangkan model analisis regresi menggunakan variabel moderasi yang bertujuan untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. dan dan T. H. Jamain. 2018. Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bank Perkreditan Rakyat Syariah di DKI Jakarta. *Management and Accounting Expose* 1(2): 12-21.
- Fadella, F. F., R. R. Dewi, dan R. N. Fajri. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 11(2): 12-29.
- Febriyanti, S. dan N. Aini. 2022. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2018-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 5(2): 946-957.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IDM SPSS 21 Update PLS*. Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, A. 2021. Determinan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Pertanian yang Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Periode 2013-2020. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Hidayati, A. I. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Jember.

- Hidayatullah, A., R. Idris, dan M. I. Sohilaw. 2022. Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba BANK Pembangunan Daerah Kawasan Timur Indonesia. *Journal of Business and Economics Research* 3(1): 44-51.
- Mudrajad, Kuncoro dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Natalia, E. Y. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Accounting and Management Innovation* 1(2): 129-142.
- Suwandi, J. 2017. Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Vernanda, S. D. 2016. Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan Size Terhadap ROA (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.